

Peningkatan Implementasi Sekolah Ramah Anak di Kelompok Bermain Assalaam Sanden

Aisyah Istyaningrum

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: <i>Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Anak Usia Dini, Perlindungan Anak</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Sekolah Ramah Anak di Kelompok Bermain Assalaam Sanden dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian: (1) Mempunyai kebijakan anti kekerasan, disiplin positif, kawasan bebas rokok dan NAPZA, (2) Adanya sumber daya kolaboratif antara pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, anak, lembaga masyarakat, dan dunia usaha sekitar sekolah, (3) Sarana dan prasarana telah memenuhi kriteria sekolah ramah anak dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, serta stimulasi tumbuh kembang anak, (4) Peran orang tua dalam pelaksanaan SRA yaitu proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah. (5) Faktor pendukung meliputi komitmen tinggi seluruh warga sekolah, tersedianya sarana prasarana yang memadai, serta dukungan dari yayasan dan dana BOS, (6) faktor penghambat yaitu terbatasnya pelatihan hak anak dan SRA, rendahnya kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, dan tidak tersedianya tenaga keamanan (satpam).</p>
<p>Keywords: <i>Child-Friendly School, Early Childhood Education, Child Protection</i></p>	<p>ABSTRACT <i>This study aims to describe the implementation of the Child-Friendly School (SRA) at Kelompok Bermain Assalaam Sanden. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects consisted of the school principal, classroom teachers, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study on the implementation of SRA at KB Assalaam Sanden are as follows: (1) The school has policies on anti-violence, positive discipline, and a smoke- and drug-free environment, (2) There are human resources, including educators trained in children's rights and the child-friendly school concept, as well as collaboration with parents, children, community institutions, and local businesses, (3) The facilities and infrastructure at KB Assalaam Sanden meet the criteria of a child-friendly school, designed with considerations of comfort, safety, and stimulation for children's growth and development, (4) Parents participate in the implementation of SRA through involvement in decision-making and in the execution of various school activities, (5) Supporting factors include a high level of commitment from all school members, the availability of adequate facilities and infrastructure, and support from the school foundation and BOS (School Operational Assistance) funding, (6) Inhibiting factors include limited training on children's rights and SRA, low parental attendance in school activities, and the absence of designated security personnel, which may result in suboptimal child protection.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) dalam buku Panduan Sekolah Ramah Anak menyebutkan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat. Selain itu, sekolah ramah anak harus memperhatikan aspek budaya berwawasan lingkungan, menjamin pemenuhan hak-hak anak, memberikan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak semestinya. Sekolah mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan.

Adanya sekolah ramah anak diharapkan mampu menjamin perlindungan hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan. Namun, kasus kekerasan pada satuan pendidikan di Indonesia saat ini justru mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI), terhitung tahun 2020 terdapat 91 kasus, disusul tahun

Corresponding author

Email addresses: aisyahistyaningrum.2018@student.uny.ac.id

Received 01 March 2025; Received in revised from 20 March 2025, Accepted 01 July 2025

Available online 25 October 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

berikutnya pada 2021 terdapat 142 kasus, kemudian terdapat 194 kasus pada tahun 2022, dan 285 kasus pada tahun 2023. Kemudian tahun 2024 kasus kekerasan mengalami peningkatan lebih dari seratus persen dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 573 kasus.

Sekolah ramah anak juga menjadi salah indikator dalam mendukung terciptanya Kabupaten atau Kota Layak Anak (KLA). KLA adalah kabupaten/kota yang memiliki sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program, dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak (Siskasari *et al.*, 2020).

Berdasarkan Peraturan Bupati Bantul Nomor 43 Tahun 2018, Kabupaten Bantul secara administratif telah menyandang sebagai Kabupaten Layak Anak (KLA) pada tahun 2013 dengan predikat pratama dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kabupaten Bantul menunjukkan komitmen kuat dalam mewujudkan KLA yang dibuktikan dengan perolehan predikat KLA yang terus meningkat. Dirangkul dari laman Pemerintah Kabupaten Bantul pada tahun 2021 Kabupaten Bantul berhasil meraih penghargaan KLA kategori Madya. Kemudian, pada tahun 2022, capaian tersebut meningkat menjadi kategori Nindya. Keberhasilan Kabupaten Bantul dalam mengembangkan sistem perlindungan anak secara berkelanjutan kembali dibuktikan pada tahun 2023 dengan diraihnya predikat utama, yaitu peringkat kedua tertinggi dalam klasifikasi KLA nasional. Peringkat ini berhasil dipertahankan pada tahun 2024, bahkan Kabupaten Bantul tercatat sebagai daerah dengan posisi ke-2 nasional dari 19 kabupaten/kota yang meraih kategori utama. Pada tahun 2025 Kabupaten Bantul telah menjalani proses verifikasi lapangan *hybrid* oleh tim Kementerian PPPA sebagai bagian dari evaluasi menuju kategori tertinggi, yaitu KLA Paripurna.

Pembentukan Kabupaten Layak Anak (KLA) di Kabupaten Bantul telah menjadi komitmen bersama sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar serta memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Keberhasilan KLA tidak lepas dari sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Salah satu upaya untuk mendukung program KLA yaitu melalui melalui pemantapan dan penunjukan Sekolah Ramah Anak (SRA).

SRA merupakan kebijakan yang diterapkan oleh lembaga nonformal, formal, dan informal untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, bersih dan sehat, peduli, berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan,, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam dunia pendidikan (Hajaroh, *et al.*, 2017). Program SRA bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya atas pendidikan yang berkualitas dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya secara optimal (Suharta & Septiarti, 2019).

Seiring dengan bertambahnya jumlah sekolah ramah anak di Kabupaten Bantul masih diikuti dengan adanya kekerasan dalam lingkungan sekolah. Data menunjukkan di tahun 2015 telah terjadi sebanyak 5 kasus kekerasan pada satuan sekolah di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2016 meningkat menjadi 20 kasus, tahun 2017 sebanyak 10 kasus, tahun 2018 sebanyak 13 kasus, tahun 2019 sebanyak 15, tahun 2020 sebanyak 9 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 19 kasus (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2022). Adanya kasus kekerasan pada anak di lingkungan sekolah Kabupaten Bantul yang telah menyandang sebagai Kabupaten Layak Anak, mengindikasikan bahwa penyelenggaraan SRA belum maksimal.

Sekolah ramah anak dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk di dalamnya Kelompok Bermain (KB) perlu diperhitungkan, karena balita merupakan fase dasar yang krusial bagi perkembangan setiap anak (Na'imah, *et al.*, 2020). Anak-anak memerlukan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan agar dapat tumbuh dengan optimal. Namun, sejauh ini penelitian mengenai implementasi sekolah ramah anak di kelompok bermain, khususnya di Kabupaten Bantul jumlahnya masih terbatas. Sebagian besar studi lebih banyak terfokus pada pengamatan di jenjang pendidikan formal seperti sekolah dasar dan menengah.

KB Assalaam Sanden merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bantul yang telah menyandang sebagai sekolah ramah anak. KB Assalaam Sanden yang beralamatkan lengkap di Pucanganom III, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta telah ditetapkan sebagai sekolah ramah anak berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Bantul Nomor 104 Tahun 2021 tentang

Penetapan Sekolah Ramah Anak. KB Assalaam berkomitmen melaksanakan program sekolah ramah anak, yang ditunjukkan melalui: 1) adanya sosialisasi terkait keberlangsungan sekolah ramah anak, 2) melibatkan anak, orang tua, dan warga sekolah secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, 3) melaksanakan pembelajaran yang ramah anak, 4) komitmen warga sekolah untuk mencegah terjadinya segala bentuk tindak kekerasan anak selama berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan penerapan sekolah ramah anak yang dilaksanakan di sekolah KB Assalaam Sanden dengan judul "Implementasi Sekolah Ramah Anak di KB Assalaam Sanden".

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di KB Assalaam Sanden yang beralamat di Pucanganom III, Kelurahan Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan dimulai pada tanggal 15 Mei 2025 sampai dengan 25 Mei 2025.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua. Objek yang diteliti yaitu implementasi sekolah ramah anak di KB Assalaam Sanden.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan dilakukan:

1. Observasi

Wawancara adalah teknik pengumpulan data tentang pemikiran, konsep, dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data tentang pemikiran, konsep, dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Metode mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dari dokumen-dokumen yang ada berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, serta foto-foto kegiatan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data menurut Sugiyono (2017) disebutkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Setelah itu, data akan dianalisis lebih lanjut dengan menggali informasi tambahan untuk memperdalam pemahaman. Hasil wawancara akan disusun dalam bentuk transkrip untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Reduksi data mengarah pada proses pemilihan, penyederhanaan, penyaduran, atau perubahan data yang paling mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, serta data pendukung lain.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyatuan dan pengorganisasian data yang diperoleh dari tahap reduksi data. Proses ini bertujuan memudahkan pemahaman terkait apa yang terjadi. Lebih lanjut, pada tahap penyajian data juga dapat membantu peneliti untuk menyimpulkan atau mencoba mengambil tindakan yang berguna untuk memperdalam temuan-temuan tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan hasil penelitian yang ditulis dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami serta dilakukan pengecekan berulang kali untuk memastikan kebenaran dalam penyimpulan.

Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber untuk menguji kredibilitas data. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh informasi mengenai implementasi sekolah ramah di KB Assalaam Sanden melalui kepala sekolah, guru, dan orang tua.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber data yang sama untuk menguji keabsahan data. Hasil data wawancara diperiksa dengan membandingkan dan memverifikasinya menggunakan data dari hasil observasi dan dokumentasi. Jika hasil dari berbagai teknik berbeda, peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang benar.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, telah dideskripsikan implementasi Sekolah Ramah Anak di KB Assalaam Sanden berdasarkan aspek kebijakan, sumber daya, sarana dan prasarana, dan peran orang tua. Hasil penelitian terhadap aspek kebijakan menunjukkan adanya kebijakan anti kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulastri (2017) sekolah ramah anak menjamin anak dari segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan tekanan. Selain itu di KB Assalaam juga terdapat kebijakan dengan pendekatan disiplin positif, yaitu cara pembinaan perilaku anak yang menolak kekerasan dalam bentuk apapun. KB Assalaam juga mendukung kebijakan kawasan bebas rokok dan NAPZA juga menjadi bagian dari perlindungan anak di lingkungan satuan PAUD. Sekolah mengambil langkah tegas dengan menetapkan larangan merokok dan penyalahgunaan zat adiktif bagi siapa pun di lingkungan sekolah. Kebijakan ini dikampanyekan secara aktif melalui papan larangan dan penyuluhan, sehingga memberikan perlindungan maksimal bagi anak dari paparan zat berbahaya. Kebijakan sekolah ramah anak di KB Assalaam Sanden menunjukkan komitmen kuat dalam mewujudkan sekolah ramah anak di KB Assalaam Sanden.

Sumber daya di KB Assalaam Sanden didukung oleh seluruh warga sekolah. Pelaksanaan sekolah ramah anak dilakukan dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya (Istianah & Retnasari, 2023). Tenaga pendidikan dan seluruh pendidik di KB Assalaam telah tersertifikasi dalam pelatihan sekolah ramah anak dan konvensi hak anak sehingga telah mendalami konsep sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak juga didukung oleh komitmen peserta didik, orang tua, dan adanya kerja sama dengan dunia usaha lokal yaitu Yoga Catering, yang membantu dalam menyediakan konsumsi di KB Assalaam Sanden. Kerja sama dalam dunia usaha juga di dukung oleh UMKM di sekitar KB Assalaam Sanden yang mendukung kegiatan pembelajaran langsung.

Sarana dan prasarana di sekolah ramah anak haruslah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tidak membahayakan bagi anak (Indraswati, N., et al, 2020). Sarana dan prasarana di KB Assalaam Sanden telah memperhatikan aspek keamanan fisik dan juga memperhatikan aspek untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh sehingga dapat menunjang pelaksanaan sekolah ramah anak. Sarana dan prasarana di KB Assalaam yang menunjang sekolah ramah yaitu: (1) adanya tempat sampah tertutup dan terpilah tersedia di berbagai area strategis sekolah. Tempat sampah didesain sesuai dengan jenisnya: organik (hijau), anorganik (merah), dan kertas (kuning), serta disertai edukasi kepada anak untuk membuang sampah sesuai jenisnya. Hal ini mencerminkan upaya pembiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. (2) Ruang kelas juga dirancang ramah anak, luas, bersih, memiliki pencahayaan alami yang cukup, dan ventilasi yang memadai, sehingga mendukung suasana belajar yang nyaman dan aman. (3) Toilet di KB Assalaam terawat dengan baik, bersih, tidak licin, serta memiliki pembagian gender yang jelas dan dilengkapi dengan sabun, tempat sampah, dan fasilitas sanitasi yang sesuai standar. (4) Fasilitas cuci tangan tersedia di area dalam dan luar ruangan, dilengkapi dengan sabun serta poster edukatif tentang cara mencuci tangan yang benar. Ini menunjukkan bahwa sekolah juga memperhatikan kebiasaan hidup sehat dan pencegahan penyakit pada anak. (5) Penggunaan CCTV di area strategis seperti lobi, koridor, dan tempat parkir menunjukkan adanya sistem keamanan yang dirancang untuk melindungi anak-anak selama berada di lingkungan sekolah. (6) Area bermain *indoor* dan *outdoor*. Area *indoor* memiliki sentra bermain yang lengkap, edukatif, dan aman, seperti sentra seni, balok, dan bermain peran, dengan banyak media bermain berlabel SNI. Sementara itu, area bermain *outdoor* memiliki peralatan bermain fisik seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dan mandi bola, yang disusun dengan mempertimbangkan jarak aman dan bantalan pelindung untuk menghindari cedera. (7) Pojok baca di setiap kelas dirancang menarik dengan rak warna cerah dan koleksi buku yang beragam serta sesuai usia anak. Hal ini mendukung stimulasi literasi dan menumbuhkan minat baca sejak dini. (8) Ruang UKS yang representatif dilengkapi dengan tempat tidur, alat kesehatan dasar, dan kotak P3K, yang berguna sebagai sarana penanganan awal bagi anak yang mengalami gangguan kesehatan ringan saat di sekolah.

Orang tua mempunyai peran pokok dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di KB Assalaam Sanden. Orang tua dilibatkan langsung mulai dari tahap persiapan hingga praktik sekolah ramah anak melalui tim pelaksana SRA. Selain itu orang tua selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan di sekolah. Orang tua juga berperan penting untuk membantu pelaksanaan kegiatan tertentu, seperti: kelas inspiratif, parenting, rapat kegiatan outing class, kerja bakti lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak, dimana orang tua dilibatkan langsung mulai dari tahap persiapan hingga praktik sekolah ramah anak di rumah yang selaras dengan sekolah ramah anak (Indraswati, N., et al, 2020).

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi sekolah ramah anak di KB Assalaam Sanden. Faktor pendukung dalam implementasi SRA di KB Assalaam Sanden antara lain adanya sikap dan komitmen tinggi dari seluruh warga sekolah serta dukungan positif dari berbagai pihak. Komitmen tersebut diwujudkan dengan memberikan pelayanan yang ramah anak sehingga mereka menikmati proses pembelajaran dengan senang tidak ada paksaan dan beban. Pendisiplinan anak dilakukan dengan tetap menjaga martabat anak dan tanpa kekerasan. Faktor pendukung lainnya dalam implementasi sekolah ramah anak di KB Assalaam Sanden yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Pemenuhan sarana dan prasarana didukung oleh adanya sumber pendanaan dari Yayasan Assalaam Sanden dan juga dana BOS. Sarana dan prasarana telah memenuhi yang standar keamanan, kebersihan, dan aksesibilitas bagi seluruh anak.

Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di KB Assalaam Sanden yaitu terbatasnya pelatihan mengenai hak anak dan SRA, rendahnya tingkat kehadiran orang tua pada rapat sekolah yang dilaksanakan di hari kerja, dan tidak tersedianya tenaga keamanan khusus (satpam). Pendidik memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menghormati hak dan partisipasi anak. Guru di KB Assalaam berkomitmen tinggi terhadap pelaksanaan SRA, namun tanpa pemahaman yang kuat tentang hak anak, sulit bagi sekolah untuk mengadopsi pendekatan ramah anak secara menyeluruh.

Meskipun peran orang tua sangat krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi sekolah ramah anak, kenyataannya tidak semua orang tua dapat hadir dalam forum komunikasi yang telah dijadwalkan. Kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu menjadi penyebab utamanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2020) bahwa rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah sering dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi dan pengetahuan) maupun eksternal (waktu, pekerjaan, dan akses komunikasi). Ketidakhadiran ini dapat menghambat terwujudnya komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga serta mengurangi efektivitas implementasi program yang berbasis pada kebutuhan dan suara anak.

Faktor penghambat selanjutnya yaitu tidak tersedianya tenaga keamanan khusus (satpam). Salah satu indikator lingkungan ramah anak adalah tersedianya sistem keamanan yang menjamin perlindungan anak dari kekerasan, ancaman, dan risiko berbahaya. Tanpa adanya tenaga keamanan ini menjadi kelemahan dalam mendukung prinsip perlindungan anak secara optimal. Keberadaan satpam sejatinya berperan penting dalam memastikan keamanan lingkungan sekolah, mengontrol akses keluar masuk orang dari luar, serta menjadi garda awal dalam penanganan situasi darurat. Tanpa satpam, potensi risiko terhadap keselamatan anak lebih tinggi, apalagi ketika sekolah tidak memiliki sistem keamanan berbasis personel yang aktif berjaga sepanjang jam operasional.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian implementasi SRA di KB Assalaam Sanden: (1) Mempunyai kebijakan anti kekerasan, disiplin positif, kawasan bebas rokok dan NAPZA, (2) Adanya sumber daya pendidik yang terlatih hak anak dan konsep sekolah ramah anak, orang tua, anak, lembaga masyarakat, dan dunia usaha sekitar sekolah, (3) Sarana dan prasarana di KB Assalaam Sanden memenuhi kriteria sekolah ramah anak yang dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, serta stimulasi tumbuh kembang anak, (4) Peran orang tua dalam pelaksanaan SRA yaitu proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah. (5) Faktor pendukung meliputi komitmen tinggi seluruh warga sekolah, tersedianya sarana prasarana yang memadai, serta dukungan dari yayasan dan dana BOS, (6) faktor penghambat yaitu terbatasnya pelatihan hak anak dan SRA, rendahnya kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, dan tidak tersedianya tenaga keamanan (satpam) yang berpotensi perlindungan anak kurang optimal.

Saran

1. Bagi lembaga KB Assalaam Sanden, diharapkan dapat terus mengembangkan dan memperkuat implementasi SRA, khususnya dalam aspek penguatan kapasitas guru melalui pelatihan rutin.
2. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, perlu menambah wawasan dan kemampuan tentang pendidikan berbasis hak anak dan pendekatan pembelajaran ramah anak melalui pelatihan dan literatur yang relevan.
3. Bagi orang tua dan masyarakat, perlu terus dilibatkan secara aktif dalam program SRA, serta diberikan edukasi tentang pentingnya lingkungan yang ramah anak, baik di sekolah maupun di rumah.
4. Bagi pemerintah daerah dan dinas terkait, perlu mendukung keberlanjutan program SRA melalui kebijakan yang lebih progresif, pelatihan reguler, serta pengawasan yang intensif terhadap pelaksanaannya di satuan pendidikan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi SRA, serta mengembangkan metode kuantitatif untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan anak.

5. REFERENSI

- Siskasari, A., Darumurti, A., & Permatasari, A. (2020). Sinergitas Pemerintah, Swasta dan Civil Society dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, 1(3).
- Hajarah, M., Rukiyati, A. P., & Saptono, B (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta. CV Andi Offset
- Suharta, R. B., & Septiarti, S. W. (2019). Pengembangan perlindungan sosial kampung ramah anak di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1).
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2022). UPTD Perlindungan Anak Perempuan dan Anak Kabupaten Bantul. Diakses tanggal 29 maret 2025 dari <https://uptdppa.bantulkab.go.id/data/list/1/4/5-data-korban-kekerasan-perempuan-dan-anak-kabupaten-bantul>
- Na'imah, T., Widyasari Y., & Herdian, H. 2020. Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747-756
- Djamal, M. (2017). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri. (2017). *Implementasi Sekolah Ramah Anak di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Istianah, A., & Retnasari, L. (2023). Implementasi Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 23(2), 1–9.
- Indraswati, N., et al. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, dan SDN 1 Sangkawan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)*, 7(1), 59–60.